

SENI TARI SEBAGAI MUATAN LOKAL:

Sebuah Alternatif

(*The Art of Dancing as an Alternative in Local Content Curriculum*)

Oleh: Sungkowo Soetopo*

Abstrak

Guru sekolah dasar, khususnya di Sumatera Selatan bingung ketika para guru dihadapkan dengan mata pelajaran baru yang disebut Muatan lokal. Mereka harus mengajarkan matapelajaran muatan lokal (seni tari) sementara mereka tidak tahu apa yang harus diajarkan. Tulisan ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan itu. Muatan lokal adalah mata pelajaran baru pada kurikulum 1994. Dahulu, materi muatan lokal dititipkan pada pelajaran lain, seperti PPKn., Bahasa Indonesia. Sekarang materi ini berdiri sendiri dan terpisah dari pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan sebagainya. Banyak materi muatan lokal yang dapat diajarkan di sekolah dasar. Tetapi dalam artikel ini hanya dibicarakan tentang tari sebagai alternatif materi muatan lokal.

Tari Gending Sriwijaya adalah tari tradisional Palembang. Tari ini, antara lain, cocok dijadikan materi muatan lokal karena memenuhi kriteria dalam kurikulum 1994

Kata kunci: Muatan lokal, seni tari,

A. Pendahuluan

Pernyataan yang bernada sinis di negara Indonesia, seperti *ganti menteri ganti kebijakan, atau ganti menteri pendidikan ganti kurikulum*, sudah sering di dengar. Sebenarnya, perubahan kurikulum adalah sesuatu yang wajar. Perubahan kurikulum menunjukkan adanya dinamika di dalam pendidikan. Adanya perubahan kurikulum karena adanya perubahan di dalam masyarakat. Kurikulum diubah untuk menyesuaikan materi pembelajaran yang diperkirakan sudah tidak sesuai dengan kondisi dan situasi perkembangan di masyarakat.

Akhir-akhir ini guru-guru, baik di sekolah dasar (SD) maupun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) ramai membicarakan *muatan lokal*. Para guru bukan membicarakan substansi muatan lokal, yang dibicarakan adalah muatan lokal sebagai bidang Studi yang diakui atau tidaknya nilai angka kredit (kum) untuk menambahi kekurangan jam wajib mengajar para c.jru. Dikhawatir muatan lokal tidak diakui angka kreditnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni, bahasa lisan dan tulisan serta nilai kehidupan yang beraneka ragam. Keanekaragaman lingkungan bukan saja pada kebudayaannya, melainkan juga kondisi alam dan lingkungan sosialnya. Keanekaragaman itu memperkaya kehidupan kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, perlu diupayakan pelestariannya melalui pendidikan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengemas keanekaragaman itu dalam bentuk mata pelajaran, yaitu muatan lokal.

Terlepas dari masalah dilematis yang dikhawatirkan, penulis mencoba membicarakan muatan lokal ini dari salah satu sisi yaitu seni sebagai salah satu rumpun budaya yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam muatan lokal. Penulis menyarankan guru dapat menentukan pilihan lain yang sesuai dengan daerah setempat untuk dijadikan muatan lokal.

B. Konsepsi Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah yang perlu dipelajari oleh murid. Isi adalah bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan penerapan muatan lokal, sedangkan media penyampaian adalah alat bantu mengajar dan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup serta peristiwa fisis dan biologis yang terjadi disekelilingnya. Secara geografis lingkungan alam meliputi pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Sedangkan lingkungan sosial yaitu lingkungan timbal balik (interaksi) antara manusia sesuai aturan yang berlaku, di antaranya lingkungan sekolah, kefurahan, kompleks perumahan, lembaga formal dan lembaga nonformal. Adapun lingkungan budaya adalah berupa kebiasaan, adat istiadat, tata krama, tata cara pergaulan, nilai-nilai, hasil karya, simbol-simbol, upacara adat, bahasa daerah, dan kesenian daerah (Periksa Priyono, tanpa tahun)

Yuf iarti (1999) menyatakan bahwa lingkup muatan lokal meliputi rumpun budaya, keterampilan, dan lingkungan. Yang termasuk dalam rumpun budaya adalah seni rupa, seni suara, seni tari, seni peran, budaya tradisional, budi pekerti, dan olah raga tradisional.

Sesungguhnya, istilah muatan lokal telah dikenal sejak Kurikulum 1975. Pada Kurikulum 1984 istilah muatan lokal disempurnakan dan baru tahun 1987 dipopulerkan kembali dengan istilah *muatan lokal*. Akan tetapi, muatan lokal yang pelaksanaannya digabung atau tepatnya *diboncengkan* pada bidang studi Bin ternyata sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, tahun 1994 diadakan penyempurnaan sebagai berikut.

- (1) Muatan lokal yang sebelumnya dilaksanakan hanya di SD, sekarang dilaksanakan di SD dan SLTP.
- (2) Semula muatan lokal dipadukan ke dalam berbagai bidang studi, kini terorganisasi dalam bidang studi tertentu dengan nama sendiri.
- (3) Prestasi siswa dalam bidang muatan lokal yang semula tergabung dalam prestasi bidang studi, kini prestasi siswa dimasukkan ke dalam nilai rapor.

Pernyataan yang tertuang di dalam butir (1)—(3) menginformasikan kepada para guru bahwa muatan lokal ada dan harus ada di SD dan SLTP, muatan lokal tidak lagi menjadi bagian dari salah satu bidang studi, dan keberhasilan siswa di dalam bidang muatan lokal akan dinilai dan dihargai sendiri.

Secara umum muatan lokal mempersiapkan peserta didik agar siswa memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap perilaku siap melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Secara khusus, muatan lokal bertujuan agar:

- (a) murid dapat lebih mudah menyerap sumber belajar setempat dan memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan,
- (b) murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya,
- (c) murid dapat meningkatkan pengetahuannya dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya,
- (d) murid dapat membantu orang tua dan menolong dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan
- (e) murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Meskipun konsepsi muatan lokal telah disempurnakan namun dalam pelaksanaannya, sekolah, dalam hal ini guru, masih saja meraba-raba. Para guru bingung menetapkan mana yang termasuk muatan lokal dan mana yang bidang studi. Tidak mengherankan apabila di jumpai ada sekolah yang memilih bahasa daerah atau asing sebagai muatan lokal di sekolahnya. Pilihan jatuh pada bahasa daerah atau bahasa asing tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang matang, seperti tenaga pengajar, materi ajar dan sarana penunjang lainnya.

Suatu bentuk seni diciptakan oleh penata tari—pencipta tari, atau oleh suatu kelompok masyarakat—melalui proses. Proses penciptaan menggunakan daya cipta, karsa dan karya penciptanya. Atau dengan memakai istilah yang sudah populer, seni tari adalah hasil cipta, karsa, dan karya manusia.

Sedyawati, dalam Cokromiharjo, (1986:3) mengemukakan bahwa tari adalah pernyataan budaya. Hal ini sesuai dan sangat relevan dengan tujuan penga-

jaran muatan lokal seperti yang dikemukakan oleh Sumiyati dan kawan-kawan (1999:10), bahwa pembelajaran muatan lokal bertujuan agar siswa:

- (a) mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan, sosial dan budayanya,
- (b) memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya baik bag! dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya,
- (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Seni tari sebagai hasil budaya harus dilestarikan dan dikembangkan nilai-nilai luhurnya. Banyak tarian yang ada di Sumatera Selatan tersebar di seluruh daerah tingkat II bahkan sampai ke pelosok kecamatan mungkin pula hingga ke dusun. Di antara tari-tarian yang ada sudah diangkat ke atas pentas dan diperkenalkan kepada masyarakat bahkan dijadikan tarian penyambut tamu atau pejabat negara yang datang. Selain itu ada pula tarian yang masih terpuruk belum terjamah oleh tangan-tangan seniman. Dan yang terakhir dikhawatirkan akan sampai pada masa kepunahannya. Betapa tragisnya apabila kekayaan budaya yang dimiliki menjadi punah. Untuk itu siswa SD dan SLIP, sebagai generasi yang berpotensi mempertahankan nilai-nilai budaya harus di ajak mengenal budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, sangat tepat apabila seni tari dipilih menjadi salah satu alternatif kegiatan atau materi muatan lokal.

C. Pengertian Seni Tari

Tari merupakan alat ekspresi atau pun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya (Syaf ii, dkk. 2002:63). Lebih lanjut mengemukakan bahwa tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Oleh karena itu, menari atau menonton tari juga dapat memberikan pengalaman yang sangat berguna untuk memperkaya perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa tari adalah salah satu pernyataan budaya. Dalam hubungan ini, beberapa ahli mengemukakan pengertian tari sebagai berikut.

- (a) Pangeran Soerjodiningrat mengatakan bahwa tari adalah *gerak* seluru-ruh tubuh disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya, gending, ekspresi muka. disertai dengan isi dan makna tarinya.
- (b) Corie Hartong mengatakan bahwa tari adalah *gerak* ritmis dari tubuh sebagai media di dalam ruang.

- (c) Soedarsono berpendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk *gerak* ritmis yang indah.
- (d) Kemaladcv i Chattopadhyaya mengemukakan bahwa tari adalah *gerakan-gerakan* luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu.

Dari beberapa definisi di atas diperoleh informasi bahwa bahan baku utama tari adalah gerak, berarti dengan bermodal gerak siswa dapat diajak untuk menari. Konsep muatan lokal dan pengertian tari, alternatif seni tari sebagai muatan lokal dapat dinyatakan melalui kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka konseptual seni tari sebagai muatan lokal

Melalui proses internalisasi muatan lokal, seni tari sebagai salah satu cipta, rasa, karsa, manusia, peserta didik disiapkan agar menjadi orang yang memiliki wawasan lingkungan, mampu mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan budaya yang kelak akan dapat mendukung pembangunan di daerah.

D. Bagaimana Pelaksanaan Muatan Lokal?

Setelah ditentukan seni tari sebagai muatan lokal, lalu apa yang harus dilakukan para guru?, timbul pertanyaan apakah dengan mendengar penjelasan atau cerita guru siswa dapat menguasai bahan kajian? Berikut ini, secara berturut-turut akan dibicarakan:

1. pendekatan yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal,
2. materi muatan lokal,
3. guru muatan lokal seni tari, dan
4. evaluasi

1. Pendekatan Pembelajaran AAutan Lokal Seni Tori

Pendekatan yang digunakan dalam pelajaran muatan lokal adalah pendekatan aktif kreatif (Yufiarti, 1999). Pendekatan aktif kreatif juga digunakan dalam pelajaran lain. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), menurut penulis cocok digunakan dalam pembelajaran muatan lokal jika penerapannya dilakukan secara konsekuen. Artinya, guru yang menggunakan pendekatan CBSA harus benar-benar dapat mengaktifkan siswanya. Untuk mengaktifkan siswa, dengan cara memotivasi dan mengaktifkan belajar.

Motivasi adalah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sardiman (1986:39), mengatakan bahwa motivasi meliputi dua hal yaitu: (1) mengetahui yang dipelajari, dan (2) memahami tujuan mempelajari sesuatu. Tanpa tahu yang akan dipelajari, peserta didik tidak akan terdorong belajar. Tanpa tahu manfaat yang sedang dipelajari, peserta didik tidak mempunyai arah, maka siswa tidak memperoleh apa-apa.

Aktivitas sangat diperlukan di dalam belajar. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

Motivasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan. Aktivitas seseorang di dalam usaha melengkapi jendela dan pintu rumahnya dengan terali tidak lain dimotivasi oleh keinginan untuk menjaga keamanan rumah dan keluarga. Demikian pula halnya dengan motivasi dan aktivitas dalam kegiatan belajar muatan lokal tari. Aktivitas belajar tari yang dirancang dengan terencana akan memberikan dorongan yang kuat pada diri siswa. Rancangan belajar dimulai dengan analisis kebutuhan siswa. Analisis meliputi materi, metode, sarana dan sumber belajar yang memungkinkan siswa mau mempelajari muatan lokal tari. Rancangan belajar di kenall dengan rencana pembelajaran (RP)

Guru harus kreatif. Dengan demikian, tidak akan mucul plesetan yang mengatakan CBSA = catat buku sampai (h) abis. Guru harus mampu menggerakkan anak agar terlibat ke dalam kegiatan muatan lokal tari. Siswa tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan guru atau menyaksikan pertunjukan yang dilakukan oleh guru saja. Siswa harus dapat merasakan seni gerak yang ter-kandung di dalam tari yang sedang diajarkan. Di sinilah letak pentingnya mengajak siswa terlibat ke dalam kegiatan seni tari. Dengan cara ini, siswa akan merasakan dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Siswa harus menyatu dengan kehidupan seni daerah, seolah-olah dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budayanya sendiri. Untuk menciptakan situasi seperti itu tidak mudah. dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Akan berhadapan juga dengan faktor-faktor lain, yaitu dengan pengaruh yang dibawa oleh film dan vidio,

mungkin lebih menarik daripada tari-tarian daerah mereka. Jadi bagaimana strategi membuat Siswa benar-benar mencintai budayanya sehingga dengan ke-cintaannya maka siswa akan dengan reki melakukan apa saja untuk memper-tahankan budayanya.

Yufiarti (1999:119) menggambarkan proses penanaman nilai-nilai dalam sebuah bagan sebagai berikut

Keterangan Bagan

Langkah pertama yaitu: mengajak siswa mengamati tarian yang akan diajarkan, dengan menggunakan seluruh inderanya siswa melakukan pengamatan. Indera mata, siswa melihat urutan tarian yang dilakukan oleh seorang penari atau mungkin dilakukan oleh gurunya. Telinganya digunakan untuk mendengarkan musik iringan tarian dan dengan indera kinestetis siswa menirukan gerak-gerak yang dilakukan oleh penari yang dilihatnya.

Langkah kedua • siswa diajak memahami seluruh aspek tari yang diamatinya. Pada proses kedua dapat dilakukan dengan melakukan diskusi. Siswa boleh menanyakan hal-hal yang perlu ditanyakan kepada guru, kepada penari, atau kepada orang tua siswa yang secara kebetulan mengetahui akan hal itu. Dari langkah kedua ini, siswa telah mencoba mengenal tarian yang diapresiasi dengan mendalam.

Bekal pengetahuan yang mendalam tentang suatu tari pada siswa, maka siswa akan dapat menjelaskannya kepada orang pada orang lain. Siswa akan dapat menceritakan asal-usul tarian, bisa menarikannya dan menunjukkan ketrampilannya menari kepada orang lain. Siswa dapat merasa bangga karena tahu daerahnya memiliki tari-tarian seperti juga daerah lain.

Menumbuhkan rasa cinta pada diri siswa bukan hal yang mudah. sangat diperlukan ketekunan guru. Gurulah yang lebih efektif menumbuhkan rasa cinta ini. Melalui sikap patuh yang tinggi pada diri siswa, guru akan dengan mudah

mengarahkannya. Biasanya siswa lebih patuh kepada perintah gurunya ketimbang kepada orang tuanya, dengan demikian guru dapat saja memanfaatkan kepatuhan itu untuk kepentingan yang positif, antara lain menumbuhkan rasa cintanya kepada seni budaya. Setelah timbul rasa cinta kepada budayanya maka akan tumbuh pula kesediaannya melakukan sesuatu untuk budayanya. Proses penanaman nilai kecintaan terhadap budaya tidak selalu melalui tahap-tahap di atas. Seseorang dapat saja memulainya dengan lebih dahulu melibatkan dirinya ke dalam kegiatan budaya, semakin lama ia berada dalam lingkup suatu budaya maka semakin banyak tahu dan paham akan kebudayaannya. Pembelajaran rumpun budaya, termasuk tari, dapat menggunakan dua strategi yaitu strategi formal dan strategi nonformal (Arikunto dalam Yufiarti, 1999:125). Strategi formal dalam pembelajaran dilakukan dengan sengaja, sistematis, terencana, dalam suasana resmi serta berlangsung di dalam kelas atau tempat tertentu. Khususnya tari, strategi ini dapat berlangsung di kelas, ruang tari, aula, bengkel seni dan sanggar. Strategi nonformal dalam belajar adalah strategi yang dilakukan tanpa anjuran guru. Anak-anak dengan kemauan sendiri belajar menari. Mereka dengan kesadaran dan dedikasi yang tinggi mau belajar. Hal ini terjadi jika di dalam diri siswa sudah terjadi proses internalisasi sampai pada tahap mencintai dan bersedia melakukan sesuatu. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama. Di samping dorongan yang diberikan oleh guru, peran orang tua pun sangat berguna. Orang tua yang peduli terhadap potensi anaknya dengan suka dan rela akan membawa anaknya ke sanggar-sanggar tari.

2. Materi Muatan Lokal Seni Tari

Materi muatan lokal berbeda dengan materi Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK). Di dalam Struktur Program Kurikulum 1994 ditegaskan bahwa pelajaran KTK di SD dijabarkan waktu selama 2 jam pelajaran (jp) setiap pelajaran KTK. Adapun muatan lokal memperoleh jatah waktu bervariasi. Kelas I dan II mendapat jatah 2 jp, Kelas III 4 jp, Kelas IV 5 jp, Kelas V dan VI mendapat 7 jp. Melalui kurikulum 1994 mengingatkan bahwa muatan lokal harus ada dan siswa harus menerima materi muatan lokal yang diprogramkan. Guru tidak akan dapat beralasan untuk tidak bersedia mengajarkan muatan lokal kepada siswanya.

Timbul pertanyaan, apa materi muatan lokal seni tari? Pada bagian awal telah dikemukakan bahwa materi ajar muatan lokal berbeda dengan materi ajar KTK. Materi ajar muatan lokal tari sudah tentu tari-tarian. Tari-tarian di sini adalah bentuk tari dari daerah setempat. Di Sumatera Selatan, di kenal banyak tarian daerah. Misalnya, tari *Gending Sriwijaya* berasal dari Palembang, tari *Panguton* dari Ogan Komering Ilir, tari *Setabikdari* Musi Banyuwasi, tari *Bum/*

Silampari dari Musi Rawas, tari *Tepak* dari Ogan Komering Ilir, tari *Gaja Bejuanfadar't* Lahat, dan tari *Kebaradari* Pagaram.

Di samping tari-tarian di atas, guru dapat mengajarkan tari kreasi daerah kepada siswa. Tari kreasi daerah adalah tari baru yang diciptakan oleh penata tari (koreografer). Di dalam tari kreasi, warna tari daerah setempat harus tampak. Bahkan diharapkan warna tari daerah lebih dominan sehingga tari kreasi yang diajarkan benar-benar tari kerasi daerah setempat, bukan tari daerah lain. Ironis sekali apabila warna tari Jawa mendominasi tari kreasi daerah Sumatera Selatan. Tari *Sending Sriwijaya* (TGS) dapat di jadikan salah satu bahan ajar muatan lokal di Palembang. Bahan ajar mulok diuraikan menjadi pokok bahasan/subpokok bahasan sebagai berikut.

Tabel 1: Sebaran Bahan Ajar Muatan Lokal

| Pokok bahasan | Subpokok bahasan |
|-------------------------|--|
| 1. Latar belakang | 1.1 Sejarah 1.2 Seniman tari |
| 2. Jenis tari | 2.1 Jenis tari pada umumnya 2.1 TGS sebagai tari sambut tari tradisional |
| 3. Fungsi tari | 3.1 Fungsi TGS sebagai tari sambut 3.2 Fungsi TGS sebagai tari tradi |
| 4. Ragam gerak | 4.1 Ragam gerak TGS 4.2 Uraian gerak TGS |
| 5. Pola lantai | Pola lantai TGS |
| 6. Busana tari | 6.1 Aesan gede 6.2 Aesan pak sangkong 6.3 Aesan dodot 6.4 Selendan |
| 7. Properti tari | 7.1 Macam-macam properti TGS 7.1 Fungsi properti TGS |
| 8. Musik pengiring tari | Musik iringan TGS |

Tari-tarian daerah lain dapat pula dijabarkan seperti TGS, karena pada prinsipnya apabila berbicara tentang tari, minimal tentunya akan berbicara tentang sejarah, pencipta, Jenis, fungsi, pola lantai, ragam gerak, busana, properti dan musik pengiring tari TGS. Guru muatan lokal tidak akan kehabisan bahan untuk mengajarkan tarian TGS.

Sebagai contoh ragam gerak TGS. Melalui ragam gerak TGS saja guru yang mengajarkan tari sebagai muatan lokal tidak akan kehabisan bahan. Guru dapat mengenalkan dan mengajarkan ragam gerak secara bertahap. Guru pun boleh menentukan ragam gerak versi siapa yang akan diajarkan kepada anak, karena ragam gerak TGS ada beberapa versi. Di antaranya ragam gerak versi ENy Rudy, versi Depdikbud (sekarang Diknas) dan versi Ana Komari. Selain itu, tata busana TGS sebagai pokok bahasan/subpokok bahasan. *Aesan Gede* dapat jabarkan sebagai berikut.

| | |
|------------------|--------------------------|
| 1. Kasubun | 1. Suri |
| 2. Sumping | 2. Kalung kebominggah |
| 3. Sundur | 3. Terate |
| 4. Cempako | 4. Gelang sempuru |
| 5. Cucuk Gelung | 5. Gelang kano |
| 6. Gelang gepang | 6. Kecak |
| 7. Selempang | 7. Pending |
| 8. Sewet songket | 8. <u>Kemben songket</u> |

Perlu pula dipahami oleh setiap guru, bahwa pengajaran seni tari tidak perlu terbatas pada faktor kejuruan saja atau keprofesionalan kesenian. Pendidikan tari bukan terbatas pada penguasaan teknik dan pengetahuan tari. Menurut Parani dan lam Cokrohamijoyo (ed) (1986:69), tari dalam konteks pendidikan umum perlu diarahkan kepada (a) arti tari, (b) nilai dan manfaat tari, (c) arti kegiatan kreativitas seni tari dalam perkembangan intelektual manusia, dan (d) nilai kesenian pada umumnya bagi pribadi manusia baik secara individual maupun sebagai kelompok.

Pudentia, (2002:75) mengemukakan kriteria pokok pemilihan pokok bahasan muatan lokal:

- (a) tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan agama,
- (b) sesuai dengan tingkat perkembangan siswa,
- (c) dekat dengan siswa, dan
- (d) layak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan kriteria di atas, tampaknya TGS laik untuk dipilih sebagai materi muatan lokal.

Penyajian muatan lokal tari melalui pengenalan dasar-dasar gerak yang kreatif tidak saja meningkatkan apresiasi dan penghargaan terhadap seni tari, tetapi juga kemampuan meningkatkan persepsi kreatif secara umum. Penyajian muatan lokal tidak memaksakan perfeksi artistik di dalam tari, tetapi dapat

membangun integritas artistik yang sungguh-sungguh, apresiatif, dan rasa budaya.

3. Guru Muatan Lokal Seni Tari

Guru adalah salah satu faktor kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Menempatkan guru sebagai salah satu faktor kunci bukanlah tanpa alasan. Guru menjadi panutan yang ditiru dan dicontoh sekaligus menjadi sumber belajar. Oleh karena itu segala gerak-geriknya akan menjadi pedoman bagi murid. Akan tetapi, harus diakui kemampuan guru pun terbatas, apalagi tentang muatan lokal. Oleh karena itulah tulisan ini mencoba memberikan sedikit masukan bagi guru, terutama guru SD, untuk menambah wawasan siswa dalam bidang muatan lokal. Disadari, masalah tenaga pengajar muatan lokal bukannya hanya masalah di Sumatera Selatan saja, tetapi sudah menjadi masalah nasional (periksa juga Pudentia, 2000:76).

Pada bagian awal telah dikemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di dalam muatan lokal adalah pendekatan aktif kreatif. Dengan demikian, guru yang akan mengajarkan muatan lokal pun harus guru yang kreatif. Karena untuk menggalakkan murid-murid berpikir kreatif diperlukan guru yang kreatif. Apabila guru sendiri sudah kreatif tidak perlu kita beri petunjuk bagaimana mengajar secara kreatif. Guru yang kreatif akan dapat dengan maksimal mengembangkan potensi kreativitas yang ada pada anak didik (Bandingkan, Langgulang, 1987:244)

Guru yang kreatif akan memiliki dorongan keras untuk mewujudkan ide-ide yang telah diperolehnya agar menjadi kenyataan. Karena sesungguhnya kreativitas dapat mendorong seseorang memiliki semangat kerja. Dengan demikian, ia akan memperoleh kesukaan dan kepuasan kerja. Ia tidak akan memandang pekerjaannya, dalam hal ini mata pelajaran muatan lokal, sebagai mata pelajaran yang tidak bermanfaat. Sebaliknya ia akan menjadikan muatan lokal sebagai ajang untuk berkreasi dan bahkan dapat menjadikan muatan lokal tari sebagai tempat berekreasi.

Melalui guru muatan lokal yang kreatif, diharapkan akan dihasilkan anak-anak yang memiliki kepribadian yang utuh. Di tangan guru yang kreatif, pada diri anak, akan tumbuh keseimbangan pertumbuhan jasmani maupun rohani (Harahap, 1987:160). Dalam hubungan ini, Yufiarti (1999:89) mengatakan bahwa, guru yang berhasil adalah guru yang dapat mengembangkan kreativitas anak didiknya.

Kreativitas memerlukan informasi pengetahuan sebagai bahan untuk berpikir, baik informasi, khusus maupun umum. Informasi yang khusus tentang sesuatu, pengetahuan tari misalnya, akan memberikan peluang yang **terbatas** dan sejenis. Sedangkan informasi yang luas dan beragam akan membertan

peluang yang bervariasi, informasi tentang peluang tari bagi pengembangan pariwisata, misalnya.

Untuk mengembangkan kreativitas yang ada pada diri anak, Torrance, Drewes dan Smith (dalam Langgulang 1989:249) sepakat sekurang-kurangnya ada tiga prinsip yang harus dilakukan oleh guru yang ingin mengajar anak-anak agar menjadi kreatif adalah sebagai berikut.

- (a) Guru harus mengakui potensi yang ada pada anak.
- (b) Guru harus menghargai ide anak-anak.
- (c) Guru merangsang anak agar proaktif dan menimbulkan keingintahuan mereka.

Dari pengalaman dan pengamatan selama penulis menjadi pengajar, ada kebiasaan yang tidak baik yang sering dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain yang melakukan kekeliruan ketika tampil di depan kelas yaitu *menertawakan teman*. Kebiasaan ini akan mematikan kreativitas. Siswa yang ditertawai itu menjadi malu dan dalam kesempatan lain, kemungkinan besar ia tidak bersedia tampil. Suasana ini diperburuk oleh guru yang ikut pula menertawakan siswa sendiri. Seharusnya, dalam situasi seperti itu, guru harus mengingatkan agar siswa yang lain tidak menertawakan temannya yang keliru dalam melakukan sesuatu.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, guru muatan lokal harus kreatif. Agar guru itu kreatif, lembaga pendidikan tenaga kependidikan, dalam hal ini FKIP dan Program D II PG5D dalam menyelenggarakan pendidikan harus memperhatikan seperti yang disarankan oleh Langgulang (1989:245) berikut ini.

- (a) Sasaran pembelajaran mengarah kepada pengembangan kemahiran berpikir kreatif.
- (b) Pengembangan kemahiran berpikir kreatif dilakukan secara terpinpin dan diupayakan melalui penerapan pengetahuan yang kreatif.
- (c) Pengembangan metode dan alat bantu mendorong tumbuhnya kreativitas dan belajar secara kreatif.
- (d) Alat penilaian dirancang untuk menilai kreativitas.
- (e) Pengembangan interaksi guru dan murid dan prinsip untuk menilai pemikiran kreatif.

Bagi guru yang sudah mengajar di SD atau di SLTP perlu diberikan pendidikan dan pelatihan kreativitas. Hal ini menjadi tanggung jawab Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dahulu Balai Penataran Guru (BP6), yang ada di daerah.

Bagi guru yang paling penting, guru harus mau merefleksikan dirinya. 'Menyadari akan kekurangannya dan mau meminimalkan kekurangannya dengan cara belajar. Guru harus menyadari pula bahwa yang akan diajarkannya adalah

amanat dan menyampaikannya kepada siswa menjadi kewajibannya guru. Tidak berarti bahwa guru SD yang tidak memenuhi kriteria di atas lalu tidak akan mengajarkan muatan lokal kepada siswanya. Pernyataan ini semata-mata menuntut kesadaran diri bahwa para guru sudah menerima amanat dan amanat itu harus dipertanggungjawabkan. Salah satu wujud pertanggungjawabannya ialah dengan menyampaikan semua yang telah diamanatkan kepada semua guru, termasuk muatan lokal.

4. Evaluasi Muatan Lokal Seni Tari

Kegiatan terakhir proses belajar mengajar adalah melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar dan mengajar selama periode tertentu. Evaluasi adalah bagian penting dalam pembelajaran. Evaluasi adalah proses yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dilakukan terus menerus.

Evaluasi dilaksanakan pada proses kegiatan belajar-mengajar dan hasil karya dan kreativitas tari. Evaluasi proses lebih menitikberatkan pada pengamatan terhadap ketekunan siswa mengikuti proses belajar-mengajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Evaluasi hasil lebih mengutamakan hasil, yaitu berupa keterampilan siswa memperagakan tarian jadi. Guru tidak melihat anak berlatih dari awal akhirnya anak dapat menarikan tarian itu. Dengan kata lain, guru tidak perlu tahu prosesnya, yang diutamakan adalah penampilan tarian di depan guru. Menurut Abdurrahman dan Rusliana (1983) kedua pelaksanaan evaluasi kegiatan tari seperti yang telah dikemukakan dapat dilakukan. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

Evaluasi proses dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan. Guru dengan lembar dan catatan tertentu mengamati kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kemajuan tahap demi tahap dicatat oleh guru. Koreksi segera dilakukan jika siswa melakukan kekeliruan atau kesalahan melakukan gerak.

Evaluasi hasil dilakukan ketika siswa menampilkan tarian. Evaluasi menggunakan instrumen yang berisi unsur-unsur.

- (a) *Wiraga*, meliputi unsur: hafal/penguasaan materi, teknik, paduan koreografi dan komposisi ruang
- (b) *Wirama*, meliputi unsur: ketepatan ritmik, dan tempo
- (c) *Wirasa*, meliputi unsur: ungkapan isi/tema yang selaras dengan perannya, paduan ungkapan isi/tema tarian, dan penjiwaan atas situasi dan kondisi menari

(d) *Harmoni*. meliputi unsur: keselarasan paduan wiraga, wirasa dan wira-ma, keselarasan unsur sent pendukung atas masing-masing penari dan padu-annya. Selain menilai keterampilan menari, guru pun harus menilai pengetahuan atau teori tari. Evaluasi teori dilakukan untuk memberikan peluang kepada siswa yang kurang mampu melakukan praktik.

E. Penutup

Muatan lokal adalah salah satu bidang studi yang ada dan harus ada di SD dan SLIP. Munculnya muatan lokal di sekolah jangan dianggap sebagai sesuatu yang membebani guru. Seharusnya muatan lokal dijadikan sebagai suatu ajang yang dapat mengembangkan kreativitas siswa. Dan menjadi wadah berkresi dan berekreasi.

Banyak yang dapat dijadikan materi muatan lokal di SD. Keanekaragaman budaya daerah, adat istiadat, tata cara dan tata krama, seni, bahasa lisan dan tulisan serta nilai kehidupan dapat dipilih menjadi materi muatan lokal. Sekolah harus benar-benar cermat dalam menentukan materi yang akan dijadikan muatan lokal. Pemilihan materi muatan lokal tidak didasari oleh subjektivitas, hanya ingin dikatakan *hebat* dan menginginkan decak orang saja. Jika hal ini yang dilakukan, muatan lokal tidak akan membawa manfaat bagi siswa,

Salah satu rumpun budaya yang dapat dijadikan muatan lokal adalah tari. Tari adalah ungkapan pernyataan dalam gerak. Tari juga berfungsi sebagai salah satu pernyataan budaya. Salah satu materi muatan lokal seni tari di Palembang adalah *Tari SENDING Sriwijaya*.

Pendekatan yang digunakan di dalam pembelajaran muatan lokal adalah pendekatan aktif kreatif di samping pendekatan CBSA. Untuk itu, muatan lokal memerlukan guru yang kreatif yang mampu mengaktifkan siswa melalui motivasi dan aktivitas belajar.

Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal dievaluasi dan hasil evaluasi tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan harus benar-benar objektif. Evaluasi diarahkan kepada proses dan hasil.

Semoga tulisan ini berguna dan menjadi sarana untuk kita beramal. Amin

Daftar Pustaka

- Asmawi, Izi (ed.), 1991 "Deskripsi Tari Gending Sriwijaya". *Laporan Penelitian* Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Sumatera Selatan.
- Abdulrachman, Rosid., dan Rusliana, Iyus. 1983. *Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud
1983. *Evaluasi Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Cokrohamijoyo, Sutopo. et. Al, (ed). 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Depdikbud.
- Harahap, E.I. Lantang., 1987. *Mari Mempertinggi Kreativitas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Langgulong, Hasan., 1987. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husnah.
- AAurgiyanto, Sal., 1993. *Ketika Merah Mumudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta. Deviri Ganan.
- Pekerti, Widia. et a/., 1998. *Pendidikan Seni Musik- Tan/Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyono, Dwi., Tanpa tahun. "Pengembangan dan Aplikasi Pengajaran Mulok di Sekolah Dasar". *Makalah*. Kanwil Depdikbud Sumatera Selatan.
- Pudentia, Purantie., 2000. "Menuju Pendidikan Kesenian". *Gelar* (Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta). Surakarta: Press Surakarta.
- Sardiman 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Syafii. et a/., 2002. *Materi dan Pembelajaran Kertakes SO*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yufiarti. 1999. *Modul Pengembangan Mulok*. Jakarta: Depdikbud.